

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI

Mustika Zara Mawarni, Sri Witurachmi, Binti Muchsini*

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. 57126, Indonesia

mustikazara212@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain related information about the relationship between spiritual intelligence, learning environment in family, and learning environment in school with accounting learning outcomes both partially and simultaneously. The method used in this research is quantitative method. The population of this study was 101 students with sample of 81 students of vocational school. The sampling technique used random sampling. Collecting data with questionnaire and documentation. The data analysis technique was done by Product Moment correlation test. The research results showed that there was a positive and significant relationship between spiritual intelligence, learning environment in family, and learning environment in school with accounting learning outcomes partially. Simultaneously, there was a positive and significant relationship between spiritual intelligence, learning environment in family, and learning environment in school with accounting learning outcomes. Variable in the accounting learning outcomes defined by spiritual intelligence, learning environment in family, and learning environment in school is 33,5% while the 66,5% is defined by other variables which were not studied.

Keywords: *spiritual intelligence, learning environment in family, learning environment in school, accounting learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait hubungan antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dari penelitian ini sebanyak 101 siswa dengan sampel sebanyak 81 siswa SMK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan uji Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi. Secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi. Variabel hasil belajar akuntansi ditentukan oleh kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga dan lingkungan belajar di sekolah sebesar 33,5% sementara yang 66,5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, lingkungan belajar di sekolah, hasil belajar akuntansi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk membentuk karakter dan kualitas manusia Indonesia menjadi sama dengan negara lainnya. Melalui pendidikan seorang anak dididik agar memiliki jiwa yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang benar. Pendidikan dapat ditempuh dalam 3 hal yaitu pendidikan formal yang ada di sekolah, pendidikan nonformal melalui lembaga-lembaga kursus tertentu, dan pendidikan informal yaitu pendidikan yang didapatkan dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Untuk membentuk jiwa yang kuat diperlukan suatu proses belajar yang tidak singkat karena harus melalui beberapa tahapan agar sampai pada hasil belajar yang ingin dicapai.

Sudjana (2014: 22) menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Bloom (Sudjana: 2014, 22) membagi hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berhubungan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar yang mencakup ketiga ranah yang diterapkan di Indonesia tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Slameto (2013:54-60) membagi faktor internal menjadi 2 yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi faktor jasmaniah (kesehatan siswa dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (bakat, minat, perhatian, motif, kemandirian, kesiapan, dan kecerdasan).

Nilai yang diperoleh siswa minimal harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Nilai ini disebut Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) merupakan nilai minimal yang harus diperoleh siswa agar bisa lulus dari sebuah mata pelajaran dan penetapan KKM ini bisa berbeda-beda disetiap sekolah karena penentuan KKM

berdasarkan atas karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidikan (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh KKM yang dipakai di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 73. Dalam mata pelajaran Aplikasi Komputer Akuntansi dari ketiga kelas akuntansi hanya 11% saja siswa yang dapat lulus dalam ujian tengah semester. Hasil belajar yang di bawah KKM diduga karena kurangnya kecerdasan spiritual siswa, serta tidak dimanfaatkan dengan baik lingkungan belajar yang mendukung yaitu lingkungan belajar di keluarga dan lingkungan belajar di sekolah.

Kecerdasan spiritual juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2010: 1) artinya hubungan dari kecerdasan spiritual dan hasil belajar akuntansi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang siswa maka akan semakin tinggi juga pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Tingginya pemahaman materi akuntansi akan membuat siswa menjadi semakin terpacu untuk mencari tahu tentang materi akuntansi dan membuat siswa cenderung untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana bisa untuk mencari jawaban yang mendasar. Semakin siswa memahami sesuatu siswa akan bersikap mandiri untuk mengerjakan ujian dengan kemampuannya sendiri.

Basuki (2015: 120) kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar seorang siswa. Motivasi ini sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara meningkatkan motivasi adalah dengan meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu menjalankan semua kegiatan yang dilakukan dianggap sebagai ibadah sehingga seseorang akan menjalankan kegiatannya dengan suka hati. Jika motivasi siswa yang dimiliki tinggi maka kecerdasan spiritual yang dimilikinya juga tinggi hal ini yang akan memengaruhi siswa untuk meraih hasil belajar yang tinggi pula.

Rahayu (2016: 50), dan Chulsum (2017: 5) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara lingkungan keluarga dan hasil belajar, dalam penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan bahwa semakin baik lingkungan keluarga yang dimiliki maka akan semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan oleh seorang siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panaehan (2014: 10) yang membuktikan bahwa hubungan keluarga yang harmonis akan memengaruhi hasil belajar siswa, semakin harmonis suatu keluarga maka hasil belajar akuntansi siswa juga akan semakin baik. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa situasi rumah dan hubungan antar anggota keluarga harus selalu diperhatikan agar anak merasa nyaman jika berada di rumah.

Penelitian yang dilakukan Panaehan (2014: 10) didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Varma (2017: 14) yang memberikan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar akuntansi siswa. Selain situasi rumah dan hubungan yang baik antar anggota keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

Lingkungan belajar menurut Slameto (2013: 60) dibagi menjadi 3 faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Adeyemo (2012: 21) lingkungan belajar di sekolah akan sangat memengaruhi tingkat prestasi siswa yang ada di sekolah tersebut. Kelengkapan dan kelayakan fasilitas sekolah yang ada juga akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan siswa dan hasil belajar yang akan didapatkan oleh siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taman (2012: 48) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, hal ini berarti terdapat hubungan yang positif bahwa semakin mendukung lingkungan belajar siswa maka hasil belajar siswa pun akan meningkat dan sebaliknya jika lingkungan belajar kurang mendukung maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan mengalami penurunan.

Faktor-faktor lingkungan belajar di sekolah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa akuntansi antara lain berhubungan dengan perencanaan sistem pembelajaran di sekolah yang sistematis; sarana dan prasarana sekolah; tata tertib sekolah; hubungan antara guru dan siswa; kesiapan staf administrasi dalam membantu siswa; lingkungan yang bersih dan rapi. Faktor-faktor ini terbukti berhubungan dengan hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2016: 260), Kurniawan (2014: 103), dan Ariwibowo (2012: 121).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi siswa. Hasil belajar akuntansi merupakan suatu proses siswa melakukan pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, peringkasan akun-akun dalam akuntansi dan dapat melakukan pelaporan dan penganalisaan akan suatu laporan keuangan sehingga hasil akhirnya berupa nilai yang didapatkan dalam proses belajar mengajar yang mencakup nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang diberikan oleh guru berupa skor/angka yang didasarkan oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ditandai dengan semakin bertambahnya pemahaman siswa akan materi akuntansi mulai dari pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, peringkasan, hingga bertambahnya keterampilan siswa untuk membuat penyajian laporan akuntansi sesuai kebutuhan.

Mata pelajaran akuntansi yang ada di SMK terdiri dari mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Mata pelajaran adaptif dan normatif merupakan mata pelajaran non kejuruan yang diberikan untuk menunjang kemampuan produktif. Contoh mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan jurusan/program keahlian yang diambil oleh siswa SMK. Mata pelajaran produktif dalam akuntansi meliputi Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur; Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah; Akuntansi Keuangan; Aplikasi Komputer Akuntansi; Administrasi Pajak; serta Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Zohar dan Marshall (Basuki: 2015, 122) kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual ini merupakan bagian kecerdasan manusia selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang melakukan segala perbuatan, perkataan, dan perilaku berdasarkan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa dan harus selalu diasah pada setiap orang agar dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Zohar dan Marshall (Basuki: 2015, 123) menyatakan beberapa fungsi dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Membuat seseorang apa adanya dan memberikan potensi pada seseorang untuk berkembang.
2. Membuat seseorang lebih kreatif.
3. Bisa digunakan pada saat menghadapi masalah yang sangat kritis.
4. Meningkatkan pengetahuan keberagaman yang lebih luas.
5. Menjembatani hal-hal personal dan interpersonal antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Menjadi pribadi yang lebih matang dalam bertindak.

7. Menghadapi realitas dan pilihan yang akan datang pada diri seseorang.

Indikator yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri
2. Paham akan diri sendiri
3. Menghadapi dan mengambil pelajaran dari suatu permasalahan meliputi dua hal yaitu:
 - a. Menghadapi dan memanfaatkan kemalangan, hal ini meliputi pandangan siswa dalam melihat suatu masalah bisa dari berbagai arah.
 - b. Menghadapi dan mengatasi rasa takut, hal ini meliputi siswa mampu mengelola perasaan takutnya akan suatu hal.
4. Hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai
5. Kesungkapan menyebabkan kerugian
6. Bersikap holistik
7. Kecenderungan bertanya "mengapa" dan "bagaimana jika" guna mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
8. Kemandirian

Lingkungan belajar merupakan keseluruhan ruang lingkup yang ada disekitar siswa yang dapat dijadikan pengalaman berharga sebagai pembelajaran dari yang semula tidak tahu menjadi tahu karena adanya interaksi yang dilakukan. Slameto (2013: 60) lingkungan belajar dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga ini bi-

asanya memiliki hubungan sosial yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi. Yusuf (2012: 38-42) menyatakan fungsi keluarga dibagi menjadi 3 yaitu fungsi dasar keluarga, fungsi keluarga secara psikososologis, dan fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Fungsi keluarga secara psikososologis: (1) pemberi rasa aman pada anak dan anggota keluarga yang lainnya; (2) sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis; (3) sumber kasih sayang dan penerimaan; (4) model pola perilaku yang baik bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat; (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat; (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; dan (10) sumber persahabatan /teman bermain bagi anak sampai anak cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis:

Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya yang meliputi: (a) pangan yang halal dan haram, sandang, dan papan; (b) hubungan seksual suami-istri; (c) pengem-

banan keturunan melalui pernikahan.

Fungsi Ekonomis

Ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah pada keluarganya sesuai dengan kadar kesanggupannya.

Fungsi Pendidikan (*Edukatif*)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. fungsi keluarga dalam hal pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan/pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga juga memengaruhi perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

Fungsi Perlindungan (*Protpektif*)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

Fungsi Rekreatif

Lingkungan keluarga harus dibuat supaya memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya; sehingga keluarga harus ditata sedemikian rupa seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku (kesempatan berdialog bersama sambil bersantai), makan

bersama, bercengkrama penuh dengan suasana humor, dsb.

Fungsi Agama (*Religius*)

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Indikator lingkungan belajar di keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua terhadap anak
2. Hubungan antar anggota keluarga
3. Situasi rumah
4. Pekerjaan orang tua
5. Latar belakang kebudayaan

Yusuf (2012: 54) menyatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik yang berhubungan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Lingkungan sekolah sangat penting bagi siswa karena sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah. Fungsi dari lingkungan sekolah antara lain: mengembangkan potensi siswa, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan menambal keahlian yang dimiliki.

Indikator lingkungan belajar yang dipakai dalam penelitian ini terutama terkait dengan lingkungan belajar di sekolah meliputi:

Sistem perencanaan yang sistematis

1. Sarana dan prasarana
2. Optimalisasi laboratorium
3. Kelengkapan buku perpustakaan
4. Fasilitas belajar mengajar yang baik dan layak

5. Tata tertib sekolah
6. Hubungan antara guru dan siswa
7. Kesiapan staf administrasi dalam membantu siswa
8. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian berjalan ke belakang melalui data tersebut untuk menentukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti (Sudaryono, Margono, & Rahayu, 2013: 11). Penelitian ini masuk kategori penelitian kuantitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

Populasi yang diteliti sejumlah 101 siswa, sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan sampel yang diteliti sejumlah 81 siswa. Data dari lapangan di kumpulkan dengan menggunakan 3 teknik yaitu observasi, angket/kuesioner, dan dokumentasi.

Uji validitas instrumen yang dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 25.0 *for Windows* dan metode *Product Moment Pearson* dengan syarat instrumen akan valid jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (X_1) memiliki 22 item yang valid, lingkungan belajar di keluarga (X_2) 12 item yang valid, lingkungan belajar di sekolah (X_3) 19 item yang valid.

Uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dan dalam perhitungannya dibantu dengan *SPSS* versi 25.0 *for Windows*. Menurut Nunnally (Ghozali,

2016:48), instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Hasilnya nilai reliabilitas kecerdasan spiritual (X_1) sebesar 0,793, lingkungan belajar di keluarga (X_2) sebesar 0,805, lingkungan belajar di sekolah (X_3) sebesar 0,822. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen reliabel dan dapat digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian.

Teknik analisis data dengan statistik deskriptif sehingga dapat mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

Uji prasyarat analisis data ini dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis dan dibantu dengan program komputer *SPSS versi 25.0 for Windows*, analisis ini berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji otokorelasi. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan korelasi ganda.

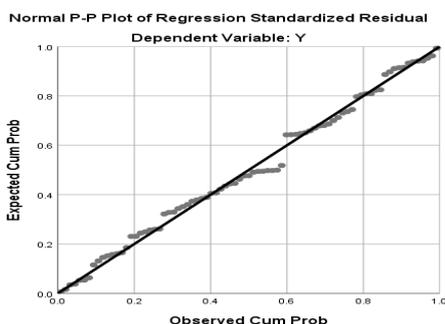
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji prasyarat analisis dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat dilihat dari grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut.



Gambar 1. *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan grafik plot diatas dapat ditarik kesimpulan jika data yang ada dalam penelitian berdistribusi normal karena titik-titik yang ada mengikuti garis dan menyebar disekitar garis diagonal.

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa nilai signifikansi (*sig.*) untuk variabel kecerdasan spiritual pada *Linearity* sebesar $0,001 < 0,05$ dan pada *Deviation From Linearity* sebesar $0,933 > 0,05$; variabel lingkungan belajar di keluarga pada *Linearity* sebesar $0,001 < 0,05$ dan pada *Deviation From Linearity* sebesar $0,590 > 0,05$; variabel lingkungan belajar di sekolah pada *Linearity* sebesar $0,003 < 0,05$ dan pada *Deviation From Linearity* sebesar $0,412 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai *sig.* < 0,05 untuk *Linearity* dan nilai *sig.* > 0,05 untuk *Deviation From Linearity* ini berarti data yang ada dalam penelitian ini termasuk linier.

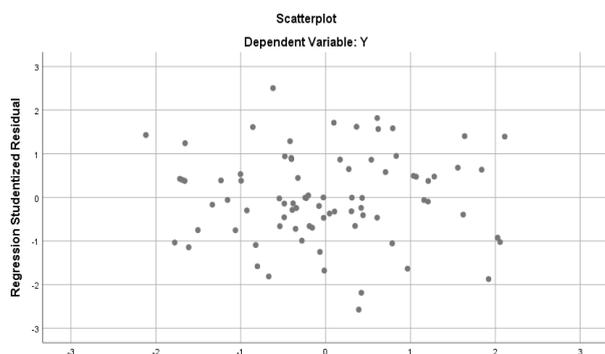
Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar $1,063 < 10$ dan pada *Tolerance* sebesar $0,940 > 0,10$; variabel lingkungan belajar di keluarga nilai VIF sebesar $1,059 < 10$ dan pada *Tolerance* sebesar $0,945 > 0,10$; variabel lingkungan belajar di sekolah nilai VIF sebesar $1,007 < 10$ dan pada *Tolerance* sebesar $0,993 > 0,10$. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 ini berarti tidak terjadi mul-

tikolinieritas pada model regresi atau data yang ada bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari gambar *Scatterplot* berikut ini.



Gambar 2. *Scatterplot*

Berdasarkan *Scatter Plot* diatas dapat disimpulkan bahwa pola-pola yang ada tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y sehingga model regresi yang ada bebas dari heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Uji Otokorelasi

Pengolahan data yang dibantu dengan *SPSS versi 25.0 for Windows* diperoleh hasil Hasil *Durbin Watson (DW)* sebesar 2,104. Nilai $4 - DU = 2,285$ dan $4 - DL = 2,440$. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *DW* terletak diantara *DU* dan $4 - DU$ ($1,715 < 2,104 < 2,285$), sehingga hasilnya tidak ada otokorelasi pada model regresi.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* dan korelasi ganda. Berdasarkan hasil korelasi *Product Moment Pearson* didapatkan hasil sebagai berikut.

Hubungan Kecerdasan Spiritual (X_1) dengan Hasil Belajar Akuntansi (Y)

Koefisien korelasi (r) antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 0,415 dan nilai *sig.* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya nilai *koefisien korelasi*

positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi, sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat.

Hubungan Lingkungan Belajar di Keluarga (X_2) dengan Hasil Belajar Akuntansi (Y)

Koefisien korelasi (r) antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 0,367 dan nilai *sig.* sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya nilai *koefisien korelasi* positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi, sehingga semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam lingkungan belajar di keluarga maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat.

Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah (X_3) dengan Hasil Belajar Akuntansi (Y)

Koefisien korelasi (r) antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 0,330 dan nilai *sig.* sebesar $0,003 < 0,05$. Artinya nilai *koefisien korelasi* positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi, sehingga semakin tinggi tingkat kenyamanan lingkungan belajar di sekolah maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat.

Uji korelasi ganda yang dilakukan memilih hasil nilai *sig. F change* adalah sebesar 0,000 dan angka ini *sig. F change* $< 0,05$, untuk nilai r_{hitung} sebesar 0,579 dan angka ini lebih dari nilai r_{tabel} ($0,579 > 0,220$), maka dapat disimpulkan hipotesis secara keseluruhan diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi pada siswa.

Berdasarkan perhitungan yang dibantu dengan *SPSS versi 25.0 for Windows* diketahui

bahwa angka koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,579 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,335. Dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah memiliki kontribusi pengaruh sebesar 33,5% terhadap hasil belajar akuntansi. Apabila dihitung berarti terdapat $(100\% - 33,5\%) = 66,5\%$ merupakan kontribusi variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Adanya kegiatan literasi yang diisi dengan membaca Al-Qur'an bersama seluruh guru dan siswa merupakan salah satu jalan untuk membentuk jiwa siswa agar terisi dengan nilai-nilai agama dan hal ini akan mengasah kecerdasan spiritual siswa sehingga kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa harus tinggi. Selama belajar di rumah siswa juga selalu dikelilingi oleh keluarga yang sebagian besar selalu mendukung langkah siswa dalam belajar yang harusnya membuat siswa memiliki motivasi lebih untuk meraih nilai yang baik. Selain orang tua di rumah yang mendukung, selama di sekolah siswa juga memiliki orang tua yaitu bapak dan ibu guru yang selalu membekali siswa dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Kegiatan belajar juga didukung dengan fasilitas berupa kecanggihan teknologi yang dengan mudah mengakses internet yang digunakan selama proses belajar mengajar. Namun, masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM menimbulkan sebuah kesenjangan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan masalah yang terjadi tersebut dalam penelitian ini ada 4 hipotesis yang akan dibahas.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis korelasi berupa uji korelasi *Product Moment Pearson* dan uji korelasi ganda memberikan hasil bahwa variabel independen baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama memiliki pengaruh yang positif

dengan variabel dependen.

Melalui uji korelasi *Product Moment Pearson* yang telah dilakukan hasilnya adalah sebagai berikut (1) pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi pada siswa; (2) pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi pada siswa; (3) pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi pada siswa.

Melalui uji korelasi ganda yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara variabel-variabel independen (kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah) dengan variabel dependen (hasil belajar akuntansi) pada siswa.

Hasil dari sumbangan relatif menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_1) menyumbangkan angka sebesar 40,47%, variabel lingkungan belajar di keluarga (X_2) menyumbangkan angka sebesar 30,57%, dan variabel lingkungan belajar di sekolah (X_3) menyumbangkan angka sebesar 28,96%. Hasil dari sumbangan efektif menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_1) menyumbangkan angka sebesar 13,56%, variabel lingkungan belajar di keluarga (X_2) menyumbangkan angka sebesar 10,24%, dan variabel lingkungan belajar di sekolah (X_3) menyumbangkan angka sebesar 9,70%. Melalui sumbangan efektif dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ketiga variabel independen memberikan pengaruh sebesar 33,5% dengan hasil belajar siswa.

Pembahasan hasil analisis data dari masing-masing hipotesis akan dijabarkan sebagai berikut.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi

Hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,415 > 0,220$) yang artinya *koefisien korelasi* berkorelasi positif dan nilai r 0,415 menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat. Sumbangan relatif dari variabel kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 40,47% tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh dengan hasil belajar akuntansi, dan untuk sumbangan efektif yang diberikan dari variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 13,56% dengan memperhatikan variabel lain namun tidak diteliti.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmaini (2018: 96); Said (2018: 29); Miterianifa (2015: 211); Basuki (2015: 132); Yani (2013: 11); Haji, dkk (2013: 11); Safara & Bhatia (2013: 420); Anwar & Osman-Gani (2013: 1174); Vancea (2014: 44); Baharuddin & Ismail (2015: 575); Rayung & Ambotang (2018: 218). Hasil dari penelitian ini berupa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin tinggi pula nilai akuntansi yang didapatkan dan begitupun sebaliknya.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa memang tidak secara tiba-tiba dimiliki namun kecerdasan ini haruslah diasah terus menerus agar tidak membuat siswa menjadi lupa diri. Menurut observasi yang dilakukan selalu mengisi kegiatan literasi dengan membaca Al-Qur'an bersama antara dan siswa yang diharapkan agar sebelum belajar siswa selalu ingat untuk berdoa terlebih dahulu agar ilmu yang didapatkan bisa memberikan manfaat baik di dunia maupun diakhirat nanti.

Nilai-nilai yang didapatkan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain: bisa membuat siswa lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mudah untuk berteman dengan siapa saja; siswa bisa lebih memahami akan kekurangan dan kelebihan yang diri siswa miliki; siswa bisa menghadapi dan mengambil pelajaran dari suatu masalah yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun masalah orang lain; hidup siswa juga akan memiliki visi yang jelas akan tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sehingga siswa memiliki perencanaan yang jelas akan hidupnya; siswa juga akan menjadi pribadi yang sungkan untuk menyebabkan kerugian pada diri sendiri ataupun pada orang lain; siswa memiliki pandangan yang holistik dan tidak terjebak akan satu paham saja sehingga akan memunculkan jiwa toleransi antar sesama manusia; aktivitas di kelas dalam belajar mengajar juga menjadi lebih hidup karena siswa selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan selalu bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” saat guru menjelaskan sebuah materi; nilai lain adalah kemandirian yang dimiliki siswa akan meningkat karena siswa paham akan kelemahannya dalam ujian misalnya maka siswa akan belajar lebih giat agar memperoleh nilai yang tinggi dengan hasil usahanya sendiri tanpa meminta bantuan dari teman yang lain atau melakukan kecurangan yang lain.

Hubungan lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi

Hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,367 > 0,220$) yang artinya *koefisien korelasi* berkorelasi positif dan nilai r 0,367 menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi sehingga semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam lingkungan belajar di keluarga maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat. Sumbangan relatif dari variabel lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 30,57% tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh

dengan hasil belajar akuntansi, dan untuk sumbangan efektif yang diberikan dari variabel lingkungan belajar di keluarga adalah sebesar 10,24% dengan memperhatikan variabel lain namun tidak diteliti.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chulsum (2017); Rahayu (2016); Yohana (2015); Panaehan (2014); Mekonnen (2017), Pappattu & Vanitha (2017); Santhasaran & Othman (2017); Doley (2018); dan Malsawmtluanga & Fanai (2018). Hasil dari penelitian ini berupa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi siswa. Semakin baik hubungan dalam lingkungan belajar di keluarga yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin baik pula nilai akuntansi yang didapatkan dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan data yang diambil sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah sebagai buruh baik buruh tani maupun buruh pabrik dan sebagian besar dari orang tua siswa hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini berpengaruh terhadap cara pandang orang tua akan anak sekolah zaman sekarang sehingga kebanyakan orang tua akan mendukung secara penuh apapun yang anaknya lakukan selama itu untuk kebutuhan sekolah. Namun adanya sebagian oknum siswa yang memanfaatkan kelengahan orang tua untuk melakukan sesuatu hal yang kurang baik membuat nilai yang didapatkan siswa menjadi kurang baik.

Pola asuh yang diterapkan orang tua zaman sekarang kebanyakan adalah pola asuh demokratis sehingga anak diberikan kebebasan untuk mengutarakan pemikirannya. Hubungan yang baik antar anggota keluarga juga harus selalu dijalin agar situasi rumah menjadi tenang tanpa adanya pertengkaran yang akan mengganggu siswa dalam belajar. Latar belakang kebudayaan dari siswa juga sangat menentukan hasil belajar akuntansi yang didapatkan karena hal ini berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan

yang dimiliki siswa selama hidupnya.

Hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi

Hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,330 > 0,220$) yang artinya koefisien korelasi berkorelasi positif dan nilai r 0,330 menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi sehingga semakin tinggi tingkat kenyamanan lingkungan belajar di sekolah maka hasil belajar akuntansi semakin meningkat. Sumbangan relatif dari variabel lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi adalah sebesar 28,96% tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh dengan hasil belajar akuntansi, dan untuk sumbangan efektif yang diberikan dari variabel lingkungan belajar di sekolah adalah sebesar 9,70% dengan memperhatikan variabel lain namun tidak diteliti.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2016: 1); Kurniawan (2014: 103); Ariwibowo (2012: 121); dan Adeyemo (2012: 24). Hasil dari penelitian ini berupa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi siswa. Semakin baik hubungan lingkungan belajar di sekolah yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin baik pula nilai akuntansi yang didapatkan dan begitupun sebaliknya.

Lingkungan sekolah yang mendukung berupa sistem perencanaan yang sistematis yang dimiliki sekolah berupa jadwal yang jelas akan proses belajar mengajar; sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung selama proses belajar mengajar; tata tertib yang berlaku di sekolah dipatuhi oleh seluruh warga sekolah; hubungan antara guru dan siswa berjalan dengan baik; staf administrasi yang bertugas juga dengan senang hati membantu siswa selama siswa membutuhkan; dan terciptanya lingkungan sekolah yang selalu bersih dan rapi.

Hubungan kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi

Hasil yang diperoleh nilai nilai *sig. F change* sebesar 0,000 dan dalam hal ini memenuhi kriteria agar hipotesis diterima yaitu nilai nilai *sig. 0,05* \geq *sig. F change* dan nilai r_{hitung} sebesar 0,579 angka ini lebih dari nilai r_{tabel} (0,579 > 0,220). Artinya bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara variabel-variabel independen (kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah) dengan variabel dependen (hasil belajar akuntansi) pada siswa.

Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang bersama-sama membentuk 100% tanpa memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh dengan variabel dependen. Melalui sumbangan relatif dapat disusun dari sumbangan terbesar ke sumbangan terkecil. Variabel kecerdasan spiritual menempati tempat pertama dengan sumbangan relatif sebesar 40,47%, tempat kedua adalah variabel lingkungan belajar di keluarga dengan sumbangan relatif sebesar 30,57%, dan tempat ketiga adalah lingkungan belajar di sekolah dengan sumbangan relatif sebesar 28,96%.

Selain sumbangan relatif juga terdapat sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dengan memperhatikan variabel bebas lainnya yang mungkin berpengaruh dengan variabel dependen namun tidak diteliti. Melalui sumbangan efektif dapat disusun dari sumbangan terbesar ke sumbangan terkecil. Variabel kecerdasan spiritual menempati tempat pertama dengan sumbangan efektif sebesar 13,56%, tempat kedua adalah variabel lingkungan belajar di keluarga dengan sumbangan efektif sebesar 10,24%, dan tempat ketiga adalah lingkungan belajar di sekolah dengan sumbangan efektif sebesar 9,70%. Me-

lalui sumbangan efektif dapat dilihat bahwa ketiga variabel memberikan sumbangan sebesar 33,5% dalam memengaruhi hasil belajar akuntansi siswa dan sebanyak 66,5% merupakan variabel lain yang tidak diteliti yang memiliki hubungan dengan hasil belajar akuntansi siswa.

Artinya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang juga memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional karena melalui penelitian ini sumbangan relatif memberikan sumbangan terbesar terhadap hasil belajar siswa yang harus diperhatikan agar lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah selalu membekali siswa dengan kegiatan yang bermanfaat untuk mengasah kecerdasan spiritual siswa.

Lingkungan belajar di keluarga memberikan sumbangan yang terbesar kedua setelah kecerdasan spiritual sehingga lingkungan di keluarga harus dibuat harmonis dan kondusif bagi siswa agar hasil belajar siswa meningkat dan siswa merasa memiliki tempat untuk pulang karena rumah adalah tempat yang paling nyaman untuk berbagi suka duka selama seharian dengan anggota keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua terhadap anak juga harus disesuaikan dengan situasi yang ada agar anak tidak merasa tertekan dan membuat anak menjadi bahagia.

Lingkungan belajar di sekolah memberikan sumbangan yang paling sedikit diantara ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian, namun hal ini bukan berarti lingkungan belajar di sekolah tidak terlalu penting. Lingkungan belajar di sekolah tetap menjadi bagian yang besar terhadap perkembangan seorang anak karena di sekolah siswa juga menghabiskan banyak waktu sama seperti di lingkungan keluarga. Guru di sekolah sebagai orang tua kedua siswa sehingga hubungan guru dan siswa harus selalu dijaga baik agar suasana belajar mengajar juga berjalan dengan baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akuntansi hal ini ditunjukkan melalui $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,415 > 0,220$) dan sumbangan relatif sebesar 40,47% dan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar di keluarga dengan hasil belajar akuntansi hal ini ditunjukkan melalui $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,367 > 0,220$) dan sumbangan relatif sebesar 30,57% sehingga semakin tinggi tingkat keharmonisan lingkungan belajar di keluarga siswa maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar akuntansi hal ini ditunjukkan melalui $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,330 > 0,220$) dan sumbangan relatif sebesar 28,96% sehingga semakin tinggi tingkat kenyamanan lingkungan belajar di sekolah siswa maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah secara bersama-sama dengan hasil belajar akuntansi hal ini ditunjukkan melalui uji korelasi ganda nilai *sig. F change* sebesar 0,000 dan nilai r_{hitung} sebesar 0,579 angka ini lebih dari nilai r_{tabel} ($0,579 > 0,220$).

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kecerdasan spiritual dengan lebih

percaya akan kemampuan diri sendiri dan tidak tergantung dengan teman yang lainnya. Siswa diharapkan selalu menjaga hubungan baik dengan siapa saja dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak benar serta dengan membentengi diri dengan ilmu agama agar tidak terbawa pergaulan bebas. Guru selama pembelajaran dapat menyisipkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setiap kali mengajar agar siswa selalu ingat akan sesuatu hal yang baik. Guru diharapkan selalu berusaha untuk mendekati pada siswa agar guru mengetahui masalah yang terjadi pada siswa dan menyelesaikannya bersama. Guru hendaknya mendampingi siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata agar nilainya meningkat seperti teman yang lain.

Selaku orang tua hendaknya selalu memperhatikan pergaulan anak dan selalu peduli akan kegiatan anak setiap harinya. Orang tua hendaknya mulai dari kecil mempersiapkan anak dengan memberikan bekal agama yang kuat agar anak memiliki pengetahuan yang luas akan agama. Orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak dan menegur anak dengan cara yang lembut serta bisa menjadi teman bagi anaknya. Saran untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya variabel kecerdasan spiritual, lingkungan belajar di keluarga, dan lingkungan belajar di sekolah yang memengaruhi hasil belajar siswa, peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lingkungan belajar di masyarakat. Pada variabel kecerdasan spiritual peneliti hanya menggunakan angket sebagai teknik pengambilan data, dalam penelitian selanjutnya bisa mengambil data melalui kerja sama dengan psikolog atau ahli lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, S. (2012). "The Relationship among School Environment, Student Approaches to Learning and their Academic Achievement in Senior Secondary School Physics. *International Journal of Educational Research and Technology*, 21-26.
- Agustian, A. G. (2008). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Anwar, M. A., & Osman-Gani, A. M. (2013). The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 1162-1178.
- Arifin, S. (2016). Hubungan antara Kondisi Lingkungan Belajar di Sekolah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 252-261.
- Ariwibowo, M. S. (2012). "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011". *Jurnal Citizenship*, 113-122.
- Basuki, K. H. (2015). "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 120-133.
- Baharuddin, E. B., & Ismail, Z. B. (2015). 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective . *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 568-577.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5-20.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haji, J., Bemby, A. B., & Sentosa , I. (2013). The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers . *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management* , 1-13.
- Herawati, W. L. & Mulyanratna, M. (2014). "Studi Korelasi antara Kecerdasan Emotional Spiritual (ESQ) dan Hasil Belajar Fisika Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik". *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 161-166.
- Kemendikbud. (2016). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2018, dari https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf.
- Kurniawan, R. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal 2 (3)*, 96-105.
- Malsawmtluanga, & Fanai , L. (2018). A study on relationship between home environment and academic achievement among secondary school students of Champhai town, Mizoram. *International Journal of Academic Research and Development* , 214-217.
- Mawarsih, S. E., Susilaningsih, & Hamidi, N. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *Jurnal Pendidikan UNS* , 1-13.
- Mekonnen , M. A. (2017). Effects of family educational background, dwelling and parenting style on students' academic achievement: The case of secondary schools in Bahir Dar . *Academic Journals*, 939-949.

- Miterianifa. (2015). Hubungan Spiritual Quotient Mahasiswa dengan Hasil Belajar. *Jurnal Potensia*, 191-212.
- Panaehan, & Muchtar, B. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SLTA di Kecamatan Panti. *E-Journal UNP*, 1-12.
- Pappattu, J., & Vanitha. (2017). A Study on Family Environment and Its Effect on Academic Achievement in Science Among Secondary School Students. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 428-436.
- Rachmi, Filia. (2010). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1-24.
- Rahayu, S. (2016). Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri 16 Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 50-59.
- Rayung, M. N., & Ambotang, A. S. (2018). The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence on the High School Student Outcomes. *Journal of Education & Social Policy*, 211-220.
- Rusmaini. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI SUMBAR. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 82-99.
- Safara, M., & Bhatia, M. (2013). Spiritual Intelligence. *Delhi Psychiatry Journal*, 412-423.
- Said, A. N. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, 21-32.
- Santhasaran, B. D., & Othman, N. B. (2017). Relationship Between Family Socio-Economic and Student Achievement in Moral Education Among Secondary School Students. *International Journal of Management and Applied Science*, 8-15.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono, Margono, G. & Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taman, P. N. (2012). "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 48-65.
- Vancea, F. (2014). Spiritual Intelligence – Description, Measurement, Correlational Analyses. *Journal of Experiential Psychotherapy*, 37-44.
- Varma, P. J. (2017). Effect of Family Climate and Parental Encouragement on Academic Achievement of School Going Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 5-17.
- Yani, F. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Universitas Riau*, 1-14.
- Yohana, M., & Zagladi, A. N. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Prestasi Belajar Siswa terhadap Minat untuk Melanjutkan

Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 325-337.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.